

GOTONG

Penutup Kepala Pria
Khas Simalungun

Harvina, S. Sos



GOTONG (Penutup
Kepala Pria) Khas Simalungun

Oleh:

Harvina, S.Sos

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh**

2017

Gotong (Penutup Kepala Pria) Khas Simalungun

Oleh:

Harvina, S.Sos

Editor : Erond L. Damanik

Tata Letak : Harvina, S.Sos

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, 2017

ISBN : 978-602-9457-63-6

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17,

Banda Aceh 23123

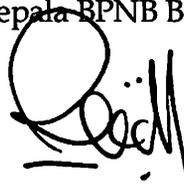
Telp: 0651- 23226; fax 0651-23226

Kata Sambutan

Puji dan syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat, rahmat dan karunia-Nya, booklet yang berjudul “*Gotong* (Penutup Kepala Pria) Khas Simalungun” ini dapat diterbitkan. Seperti yang diketahui bahwa *gotong* tidak hanya sebagai pelengkap berbusana dalam pakaian tradisional Simalungun, akan tetapi sebuah *gotong* menjadi bagian dari identitas budaya dan wibawa bagi si pemakainya.

Booklet ini merupakan salah satu usaha Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh untuk mempopulerkan dan menghidupkan kembali budaya warisan para leluhur. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Saran dan masukkan kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, Oktober 2017
Kepala BPNB Banda Aceh



Irini Dewi Wanti, S,S,M.SP
NIP 197105231996012001

Kata Pengantar

Busana tradisional merupakan bagian dari identitas pada masing-masing kelompok etnik yang mencerminkan darimana kelompok etnik itu berasal. Namun, tidak hanya busana/pakaian sebagai penanda identitas suatu etnik, bahkan aksesoris pendukungnya dapat mencerminkan identitas suatu etnik, seperti halnya penutup kepala.

Sejak dahulu, Nusantara banyak meniru kebiasaan berpakaian, khususnya penutup kepala dengan topi-topi tertentu untuk menunjukkan kelas sosial serta kemewahan yang dimilikinya. Tradisi penutup kepala ini masuk ke Indonesia sejak tahun 1602 pada saat pendudukan VOC, dan dianggap oleh penduduk Nusantara sebagai prestise.

Begitu juga halnya dengan *gotong*, kehadiran *gotong* sebagai penutup kepala khas laki-laki Simalungun telah memberikan identitas dan wibawa bagi pemakainya, sehingga *gotong* bukan hanya sekedar pelengkap dalam berbusana, akan tetapi *gotong* sebagai penanda identitas budaya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
A. Gotong Simalungun	4
a. Gotong	6
B. Aksesoris Dalam Gotong	10
a. Doramani	10
b. Rantei Gotong	12
c. Heper-heper	12
d. Rudang Hapias	14
C. Gotong Sebagai Identitas Simalungun ...	15
Penutup	17

I

Pendahuluan

Apa itu *gotong*? Mengapa namanya *gotong*? Apakah ada hubungannya dengan gotong royong? Berbagai pertanyaan awam tersebut pasti akan ditanyakan oleh seseorang. Namun, apa sebenarnya *gotong*? *Gotong* merupakan penutup kepala pria milik etnis Simalungun. Membahas mengenai *gotong* memang hal yang menarik. Hal ini dikarenakan, keunikan *gotong* yang menyimpan berbagai makna serta simbol sebagai identitas etnik Simalungun.

Gotong merupakan bagian dari atau aksesoris pelengkap dalam pakaian adat Simalungun. Aksesoris merupakan hasil karya tangan-tangan terampil manusia. Tidak hanya pakaian, aksesoris yang dikenakan seseorang juga dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan identitas seseorang. Aksesoris sendiri dapat diartikan

sebagai benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian.¹

Sebuah aksesoris juga merupakan sebuah simbol bagi pemakainya. Goffmann menyebutkan bahwa simbol-simbol semacam itu sebagai *'sign vehicles'* atau *'cues'* yang menyeleksi status yang akan diterapkan kepada seseorang dan menyatakan tentang cara-cara orang lain memperlakukan mereka.² Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa aksesoris yang dipakai seseorang merupakan makna simbolik atau merupakan komunikasi kepada orang yang melihatnya.

Sejak dahulu manusia telah berhias agar penampilannya lebih dipandang. Hal ini terlihat dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada pada museum-museum sejarah. Pada zaman itu aksesoris yang digunakan berasal dari kerang, manik-manik, batu alam hingga emas dijadikan sebagai pelengkap penampilan seseorang.³ Maka

1. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aksesoris>

2. Herman Jusuf, 2001, *Pakaian Sebagai Penanda: Kajian Teoritik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika*, Jurnal Seni Rupa & Desain Vol.1 No.3 Agustus, hlm 4.

3. Retno Hendariningrum/ M. Edy Susilo, 2008, *Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6 No.2 Mei-Agustus, hlm 25.

Gotong Simalungun

tidak mengherankan bahwa aksesoris tidak hanya dipandang sebagai penunjang penampilan saja, namun juga merefleksikan kepribadian serta mengkomunikasikan identitas si pemakai.

Begitu juga halnya dengan gotong yang merupakan milik etnis Simalungun. *Gotong* akan selalu hadir dalam setiap perayaan adat Simalungun. Pemakaian *gotong* dalam perayaan adat Simalungun merupakan bagian dari simbol budaya etnik Simalungun.

Walaupun *gotong* hanya bagian dari aksesoris pelengkap dalam pakaian adat Simalungun, akan tetapi *gotong* menyimpan berbagai kisah didalamnya, mulai dari sejarah hingga makna yang terkandung didalamnya.

II

GOTONG SIMALUNGUN

A. Gotong

Simalungun adalah wilayah yang terletak di daerah Sumatera utara. Istilah Simalungun untuk pertama kalinya diperoleh dari catatan Anderson dalam bukunya: *Mission To The East Coast Of Sumatra In 1823*. Pada literatur itu, istilah Simalungun dicatat dengan ejaan: 'Semilongan' dan 'Semalongan'.⁴ Pada tahun 1862 istilah Simalungun dipergunakan menjadi suatu sebutan bagi pemerintah kolonial Belanda untuk keperluan penataan admintrasinya ketika daerah Simalungun dijadikan oleh mereka sasaran perluasan perkebunan Sumatera Timur.⁵

⁴. John Anderson, 1976, *Mission To The East Coast Of Sumatra In 1823*, Kuala Lumpur: Oxford In Asia.

⁵. Radesman Sitanggang, 2014, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*, Pematang Siantar L-SAPA, hlm 63.

Sebelumnya nama Simalungun lebih dikenal orang luar dengan sebutan Batta Timur, namun sesudah tahun 1862 nama Simalungun mulai dikenal oleh orang luar. Penduduknya yang sebagian besar merupakan etnik Simalungun sangat menjunjung tinggi adat budayanya.

Kehadiran *gotong* yang merupakan bagian dari identitas etnik Simalungun tidak pernah lepas penggunaannya dalam setiap pelaksanaan perayaan adat. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat Simalungun yang tidak mengetahui dan kurang memahami arti pemakaian *gotong* beserta aksesorisnya. Mereka hanya memakainya dengan sesuka hatinya hanya untuk keindahan penampilan semata. Padahal *gotong* beserta aksesoris pendukungnya memiliki makna serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

a. Gotong

Gotong adalah penutup (topi) kepala khas milik laki-laki Simalungun. Sebutan penutup kepala pria bagi masyarakat Simalungun, di bagi dalam 3 (tiga) penyebutan yaitu: *gotong*, *porsa* maupun *takuluk*. Konsep yang disebut pertama yaitu *gotong* adalah penutup kepala adat sukacita (*malas ni uhur*) yang dikenakan pada setiap upacara adat sukacita. Sedangkan konsep yang disebut kedua yakni *porsa* merupakan penutup kepala adat pria dalam upacara duka cita khususnya yang meninggal *sayur matua* dan konsep *takkuluk* adalah penutup kepala pria yang dikenakan sehari-hari dan sama sekali tidak berhubungan dengan adat istiadat.



Pada mulanya penutup kepala milik laki-laki Simalungun ini hanya berupa *Hiou Ragi Panei* yang dililitkan

Gotong Simalungun

di kepala laki-laki Simalungun. Namun, pada tahun 1907, ketika pemerintah kolonial Belanda menduduki Simalungun dan bangkitnya industri tekstile, maka kain-kain produksi pulau Jawa ini pun dipasarkan ke masyarakat Simalungun.⁶

Seiring dengan perjalanan waktu, *gotong* yang mulanya dari *Hiou Ragi Panei* menjadi kain batik berwarna gelap dengan liris yang lebih gelap dari warna dasarnya yang dilengkapi dengan tambahan aksesoris berupa *rudang hapias*, *doramani*, *rantei gotong*, dan taring harimau. Pada dasarnya penggunaan kain batik pada *gotong* atau penutup kepala laki-laki merupakan suatu perwujudan rasa hormat kepada pendatang Jawa di Simalungun. Pada saat itu, kain batik pernah menjadi hadiah dari raja di Jawa kepada raja di Simalungun.

Gotong dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *gotong partongah* (penutup kepala bangsawan) dan *gotong paruma* (penutup kepala kaum *paruma*).⁷ Pada masa kerajaan, pemakaian *gotong* tidak boleh secara sembarangan atau memiliki tatanan tersendiri dalam pemakaiannya, seperti

⁶. Erond L. Damanik, 2017, *Busana Simalungun (Politik Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas)*, Simetri Institute Medan, hlm 180.

⁷. Ibid...hlm 174.

tidak diperbolehkan memakai *gotong partongah* bagi rakyat *paruma* maupun *jabolon*, lalu *gotong partongah* maupun *paruma* hanya dapat digunakan pada saat upacara-upacara kerajaan maupun perkawinan dan pada saat menyambut tamu kerajaan atau tamu daerah.



Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *gotong partongah* hanya dapat dikenakan oleh raja, sedangkan *gotong paruma* dipakai oleh aparaturnya kerajaan, akan tetapi tidak mengenakan aksesoris berupa *rudang hapias*, *doramani*, *rantei gotong* dan taring harimau. Namun, akibat adanya transformasi pakaian di Simalungun dan kejadian tanggal 3 Maret 1946 berupa Revolusi Sosial yang menghancurkan berbagai tatanan masyarakat Simalungun berupa lenyapnya rumah bolon (Istana Simalungun), terbunuhnya keluarga istana (bangsawan dan raja), perampokan harta bangsawan,

Gotong Simalungun

maupun memudarnya wibawa Simalungun, serta hilangnya generasi orang terdidik di Simalungun.⁸

Maka, sejak saat itu konsep *gotong partongah* dan *gotong paruma* dalam stratifikasi masyarakat Simalungun menghilang. Raja yang menjadi panutan serta menjadi sumber tatanan hukum, sosial, ekonomi dan kultur bagi masyarakat Simalungun juga hilang.

Melalui seminar Kebudayaan Simalungun tahun 1964 disepakati bahwa penutup kepala adat Simalungun adalah *gotong tikkal* (berbentuk destar dengan sisi tengah yang agak tegak lurus) dan dalam pemakaian *gotong* tersebut memiliki hiasan di dalamnya, seperti *rudang hapias*, *doramani* (tujuh tingkat), *rantei gotong*, dan taring harimau. Semenjak seminar tahun 1964 maka diputuskan bahwa sesama masyarakat Simalungun tidak ada lagi stratifikasi sosial, sehingga tidak ada lagi yang disebut dengan *gotong partongah* maupun *gotong paruma* tetapi sudah menjadi *gotong* tradisional milik masyarakat Simalungun.

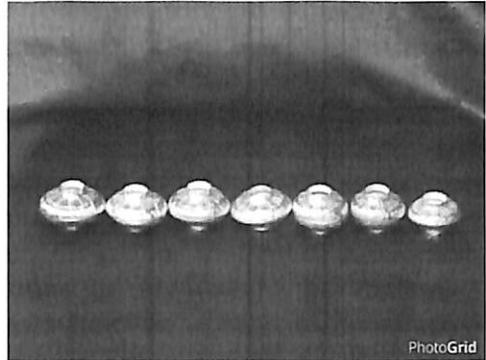
⁸. Ibid...hlm 189.

B. Aksesoris Dalam Gotong

Aksesoris atau hiasan yang menyertai dalam pemakaian *gotong* ialah:

a. *Doramani*

Doramani berasal dari kata '*dorma*' yang dapat diartikan sebagai di pandang, di sukai, *tunggun*, *majagiah* (berwibawa), gagah, di



segani, pantas sebagai pemimpin, pintar, bijaksana dan mengagumkan. Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa *doramani* memiliki makna '*mandilo na donok pakon manghilap na daoh*' (mengajak yang dekat dan memanggil yang jauh), maksudnya ialah bahwa yang di ajak dan di panggil tersebut menghormati dan menyayangi orang yang mengenakan *doramani*.⁹

Doramani merupakan bagian dari aksesoris dalam sebuah *gotong* yang di pakai oleh laki-laki Simalungun

⁹. Partuha Maujana Simalungun, 2014, *Esensi dan Relevansi Nilai-Nilai Luhur Seni-Budaya Tradisional Simalungun dalam Kehidupan Modern*, Penerbit Multimedia Pematang Siantar, hlm 62.

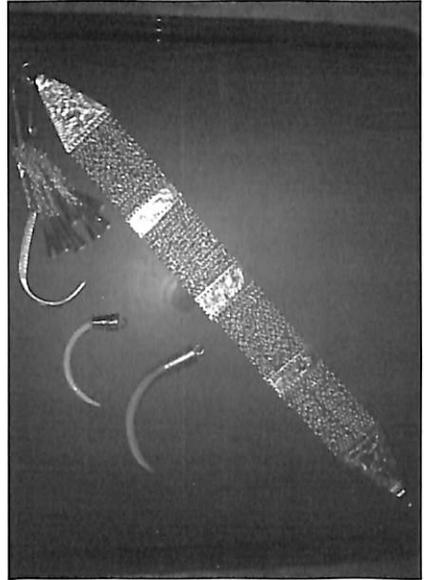
dalam pakaian adat. Dahulunya, aksesoris *doramani* merupakan identitas bagi kerajaan Simalungun, pemakaian *doramani* tidak sama dengan pejabat-pejabat kerajaan, mulai dari raja, panglima, hulubalang, dan sebagainya.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa pemakaian *gotong* beserta dengan aksesorisnya, dalam hal ini *doramani* hanya diperuntukkan kepada raja dan orang-orang tertentu sesuai pangkat dan kedudukannya. Pemakaian *doramani* ini tergantung pada kedudukan orang tersebut, jumlah bilangan dalam pemakaian *doramani* adalah 7 (tujuh adalah angka keramat bagi masyarakat Simalungun) 5, 3 dan 1.

Bentuk *doramani* ini seperti guci kecil yang memiliki lubang di dua sisi (atas dan bawah), terbuat dari emas, suasa, kuningan, perunggu atau perak dan memiliki ukiran untuk memperindah bentuknya. Pemakaian *doramani* pada *gotong* di sebelah kiri.

b. Rantei Gotong

Rantei gotong biasanya di pakai seorang raja di Simalungun sebagai hiasan yang dipakai melintang dari kanan ke kiri di bagian depan penutup kepala *gotong*. Dahulu yang biasa memakai aksesoris *rantei gotong* adalah mereka yang merupakan keturunan raja. Umumnya *rantei gotong* ini terbuat dari emas, suasah, kuningan, perunggu atau perak. *Rantei gotong* ini juga dapat dijadikan penolak bala bagi yang memakainya.



c. Heper-heper

Heper-heper merupakan aksesoris tambahan yang di pakai setelah *rantei gotong* dan *doramani*. Pemakaian



heper-heper digunakan untuk menambah kelengkapan dan wibawa serta karisma bagi yang memakai. Hiasan *heper-heper* ini berbentuk kelopak bunga dan taring hewan. Taring hewan yang digunakan biasanya terbuat dari taring harimau, beruang atau babi hutan.

Dahulu, taring hewan yang digantungkan pada hiasan *heper-heper* ini diisi dengan obat penawar untuk menangkal kekuatan magis dari luar.¹⁰ Kalau si pemakai terkena racun atau terluka, maka taring hewan tersebut dapat digunakan sebagai obat penawarnya.

Namun, pada saat sekarang sudah jarang ditemukan *heper-heper* yang menggunakan taring hewan sungguhan, hal ini dikarenakan sulit untuk mendapatkannya, selain itu hewan-hewan tersebut merupakan satwa yang dilindungi karena terancam punah. Sebagai penggantinya taring hewan itu diganti dengan perak atau timah yang dibuat seperti taring hewan.

¹⁰. Partuha Maujana Simalungun, 2014, *Esensi dan Relevansi Nilai-Nilai Luhur Seni-Budaya Tradisional Simalungun dalam Kehidupan Modern*, Penerbit Multimedia Pematang Siantar, hlm 68.

d. Rudang Hapias

Rudang hapias merupakan aksesoris tambahan, setelah *heper-heper* dalam gotong. *Rudang Hapias* berbentuk bunga raya (kembang sepatu) dan daun biruh (lontar). Bunga raya menjadi lambang kesuburan dan kemakmuran bagi



masyarakat Simalungun, hal ini dikarenakan penggunaan bunga raya dalam kegiatan adat Simalungun, selain itu bunga raya juga banyak ditemukan di daerah Simalungun.¹¹ Penggunaan daun biruh dikarenakan sebagai pelindung atau payung.

Aksesoris *rudang hapias* ini ada yang terbuat dari emas, suasah, kuningan, perunggu atau perak. Pemakaian *rudang hapias* biasanya diselipkan pada *gotong* dan biasanya

¹¹. Ibid...hlm 70.

rudang hapias ini dipakai pada acara adat, seperti perkawinan dan upacara adat Simalungun.

C. *Gotong* Sebagai Identitas Etnis Simalungun

Gotong penutup kepala khas laki-laki Simalungun telah menjadi bagian dalam perjalanan sejarah pakaian adat Simalungun. Sebuah *gotong* tidak hanya dianggap sebagai sebuah penutup kepala milik laki-laki Simalungun saja, akan tetapi di balik sebuah *gotong* ada makna dan nilai yang merupakan sebuah identitas budaya bagi si pemakainya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Van Dijk bahwa kekhususan perlengkapan pakaian di Indonesia sebelum tahun 1900 diletakkan pada penutup kepala dan alas kaki yang berfungsi sebagai penanda (atribut) terkemuka.¹² Sebelum tahun 1900 pemakaian penutup kepala telah diatur pada batasan berpakaian kolonial dimana setiap tipe tutup kepala adalah berbeda: kain, turban, topi barat bentuk biasa, topi resmi dengan bentuk

¹². Erond L. Damanik, 2017, *Busana Simalungun (Politik Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas)*, Simetri Institute Medan, hlm 61.

khusus dan tentu saja kopiah atau peci hitam milik gerakan nasionalis.¹³

Sebagai identitas milik etnik Simalungun pemakaian *gotong* tidak akan dilupakan dalam pelaksanaan adat, seperti perkawinan maupun pelaksanaan upacara adat, hal ini dikarenakan *gotong* sebagai representasi dan simbol budaya milik Simalungun.

¹³. Ibid...hlm 62.

III

Penutup

Salah satu penanda bagi kelompok etnik tertentu ialah dengan pakaian tradisional yang dimilikinya. Selain pakaian, pelengkap dalam hal berbusana juga merupakan identitas bagi pemakainya, seperti sebuah penutup kepala, dalam hal ini *gotong* milik etnik Simalungun.

Sebuah *gotong* dengan aksesoris pendukungnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Simalungun, hal ini dikarenakan pemakaian *gotong* dalam setiap upacara adat kebesaran milik etnik Simalungun. Maka dapat dikatakan bahwa pakaian serta aksesoris pelengkap dalam hal berbusana tidak hanya untuk menunjuk kebudayaan etnik tertentu, akan tetapi juga sebagai simbol dan identitas serta peradaban bagi masyarakat pendukungnya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>